

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bank merupakan jantung perekonomian suatu negara. Kemajuan perekonomian suatu negara dapat diukur dari kemajuan bank di negara tersebut. Mengingat besarnya pengaruh bank terhadap perekonomian suatu negara bukan berarti bank tidak mempunyai kendala ataupun masalah. Salah satu masalah yang dihadapi perbankan adalah masalah kinerja bank.

Penilaian kinerja bagi manajemen merupakan penilaian terhadap prestasi yang dicapai. Hal ini penting dilakukan oleh pemegang saham, manajemen, pemerintah, maupun pihak lain yang berkepentingan. Ukuran dari prestasi yang dicapai dapat dilihat dari profitabilitasnya. Bank perlu menjaga profitabilitas yang tinggi, prospek usaha yang berkembang, membagikan deviden dengan baik, dan memenuhi ketentuan *prudential banking regulation* dengan baik agar kinerjanya dinilai bagus.

Kinerja bank yang sehat sangat diperlukan untuk kelancaran fungsi bank sebagai lembaga *intermediary* (perantara) yakni menyalurkan dana dari pihak surplus kepada pihak defisit. Laporan keuangan bank merupakan sumber utama penilaian kinerja bank. Rasio yang dihitung dalam laporan keuangan dapat menjadi dasar penilaian kinerja bank.¹

¹Luciana Spica Almila dan Winny Herdiningtyas dalam Riski Agustiningrum. *Analisis Pengaruh CAR, NPL dan LDR terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Perbankan*. (Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Udayana, Bali), hlm. 886

Salah satu rasio yang menjadi indikator kinerja bank yang sehat adalah rasio NPL (*non performing loan*) pada perbankan konvensional dan rasio NPF (*non performing financing*) pada perbankan syariah. Rasio NPL (*non performing loan*) merupakan indikator risiko kredit pada perbankan konvensional sedangkan NPF (*non performing financing*) merupakan cerminan dari risiko kredit (pembiayaan) pada perbankan syariah. Risiko kredit adalah risiko dari kemungkinan terjadinya kerugian bank sebagai akibat tidak dilunasinya kembali kredit yang diberikan bank kepada debitur maupun *counterparty* lainnya.²

NPL maupun NPF merupakan salah satu indikator stabilitas perbankan, hal ini diperkuat dengan tulisan Ascarya dan Yumanita³ yang menyatakan bahwa ketidakstabilan suatu sistem keuangan ditandai oleh terjadinya tiga hal, dan salah satunya adalah kegagalan perbankan dimana bank-bank mengalami kerugian yang besar akibat memburuknya tingkat NPL.

Risiko kredit ataupun dalam terminologi perbankan syariah disebut sebagai risiko pembiayaan (UU No. 21 tahun 2008) yang terjadi dapat menimbulkan kerugian yang besar bagi bank apabila tidak dapat dideteksi dan dikelola dengan semestinya, oleh karenanya bank dituntut untuk lebih peka dalam mendeteksi hal-hal yang bisa memicu naiknya tingkat kredit bermasalahnya.

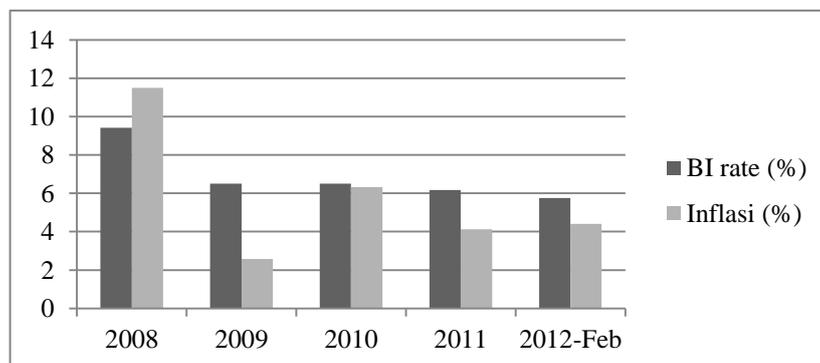
²Masyhud Ali, *Manajemen Resiko*. (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006), hlm. 27

³Ascarya dan Diana Yumanita. *Formulasi Stabilitas Sistem Keuangan Ganda di Indonesia*. (Bank Indonesia Working Paper Series 11/2009, November 2009. Jakarta : Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan, Bank Indonesia), hlm. 4

Sebagai lembaga intermediasi, kinerja perbankan pada dasarnya erat berhubungan dengan kebijakan-kebijakan pemerintah dalam mengendalikan perekonomian. Perubahan variabel ekonomi makro di samping dapat berpengaruh terhadap kegiatan perekonomian juga dapat berdampak terhadap kinerja perbankan.

Inflasi dan *BI rate* merupakan bagian indikator yang sering dan umum digunakan untuk melihat kondisi makro ekonomi. Inflasi terjadi hampir terjadi diseluruh negara di dunia yang sebenarnya merupakan sebuah fenomena moneter. *BI rate* sebagai variabel yang cukup penting dan berpengaruh dalam aktivitas perekonomian Indonesia serta sebagai angka pembanding tingkat bagi hasil bank syariah dalam sebuah *dual banking system*.

Grafik1.1
Fluktuasi Tingkat *BI rate* dan Inflasi
Tahun 2008-Februari 2012



Sumber: Bank Indonesia, Laporan Kebijakan Moneter

Grafik1.1 memperlihatkan bahwa *BI rate* dan Inflasi mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun, puncak tekanan inflasi terjadi pada tahun 2008 sebesar 11,5% dan tingkat *BI rate* sebesar 9,42%, dan untuk tingkat Inflasi terendah terjadi pada tahun 2009 sebesar 2,58% dan *BI rate* terendah terjadi

di tahun 2012 sebesar 5,75%.

Tahun 2008 merupakan puncak dari tekanan inflasi, dalam laporan perkembangan perbankan syariah 2008 disebutkan bahwa tahun 2008 merupakan tahun yang penuh tantangan bagi perbankan syariah akibat adanya kenaikan harga minyak dunia serta krisis keuangan yang bermula dari permasalahan *subprime mortgage* telah mengganggu stabilitas sistem keuangan baik di negara-negara maju maupun negara berkembang. Meskipun menghadapi tekanan yang cukup berarti, industri keuangan syariah masih memiliki daya tahan sangat baik dengan dapat menjalankan fungsi intermediasi perbankan syariah yang terus berjalan efektif sebagaimana tercermin dari komposisi aset yang didominasi pembiayaan kepada sektor riil.

Selama krisis ekonomi, perbankan syariah masih dapat memenuhi kinerja yang relatif lebih baik dibandingkan perbankan konvensional. Berdasarkan data perbankan syariah Indonesia, pertumbuhan perbankan konvensional jauh ketinggalan oleh perbankan syariah dimana perbankan syariah mengalami pertumbuhan sekitar 40 persen pertahun dalam sepuluh tahun terakhir sementara perbankan konvensional hanya 20 persen.

Ekonomi Islam tidak sekedar alternatif tetapi perlahan namun pasti menjelma menjadi pilihan utama sistem ekonomi bangsa pada masa mendatang.⁴

NPL (*non performing loan*) ataupun NPF (*non performing financing*) masih menjadi salah satu topik menarik dalam isu perbankan saat ini, utamanya

⁴Safri Haliding, "Arah dan Proyeksi Ekonomi Islam 2011", www.kompasiana.com/ (diakses, 18 November 2014)

setelah krisis sering menerpa dan semakin rentannya posisi perbankan dalam perekonomian konvensional yang menggelembung (*bubbles economy*). Selain sebagai salah satu indikator kesehatan perbankan, NPL ataupun NPF juga bisa memberikan beberapa kandungan informasi terkait perkembangan sektor riil. Dari aspek pengelolaan perbankan, NPL ataupun NPF dapat memberikan gambaran seberapa jauh manajer menjalankan pola pengelolaan kredit yang *prudent*. Kredit macet juga dapat menjadi indikator kelesuan sektor riil sebagai respon kondisi perekonomian secara umum. Bahkan dalam banyak penelitian, mulai dari prediksi bank gagal hingga indikator krisis ekonomi, tingkat NPL ataupun NPF tak luput dari pengamatan.

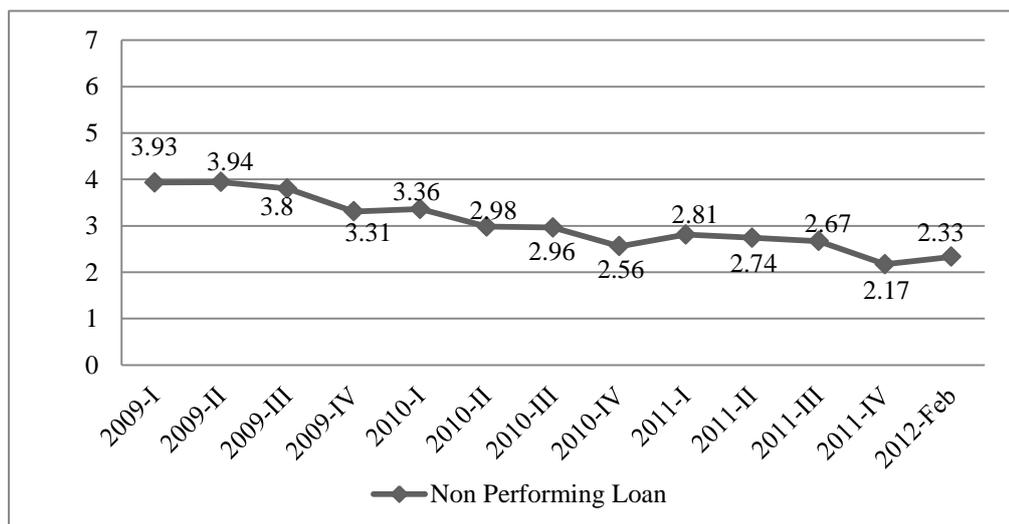
Banyak kalangan yang posisinya sangat tergantung dengan keberadaan NPL ataupun NPF. Seperti misalnya pemilik dana yang terancam tidak menerima *return* pasar dari *capital* mereka saat NPL yang tinggi. Para pemilik deposito yang tidak menerima *return* pasar dari deposito atau tabungan mereka karena bank membagi risiko kredit dengan menekan tingkat bunga deposito. Bahkan jika bank bangkrut, para deposan ini pun terancam akan kehilangan aset mereka apabila tidak terdapat sistem asuransi. Hingga seluruh pelaku ekonomi pun terancam terkena imbasnya bila krisis perbankan yang berawal dari kredit macet ini berubah menjadi krisis ekonomi.

NPL dapat mengakibatkan jatuhnya sistem perbankan, mengerutnya pasar saham dan bahkan mengakibatkan kontraksi dalam perekonomian. Tragedi krisis perbankan yang cukup memprihatinkan dalam sejarah dapat kembali ditinjau di Amerika Serikat tahun 1931, krisis perbankan di Nigeria

(1945-1955), krisis perbankan di Inggris (1973-1874), krisis di Asia (1997-1998), bank *run* di *Northern Rock* (2007) dan runtuhnya *Bear Stearns* (2008)⁵.

Kondisi tersebut semakin sering terjadi hingga saat ini seiring semakin melesatnya pertumbuhan sektor moneter jauh meninggalkan sektor riil. Sektor perbankan tak pernah absen turut serta terseret dalam pusaran krisis baik sebagai pemicu ataupun korban.

Grafik1.2
Grafik Non Performing Loan (NPL) Bank Konvensional
Tahun 2009-2012



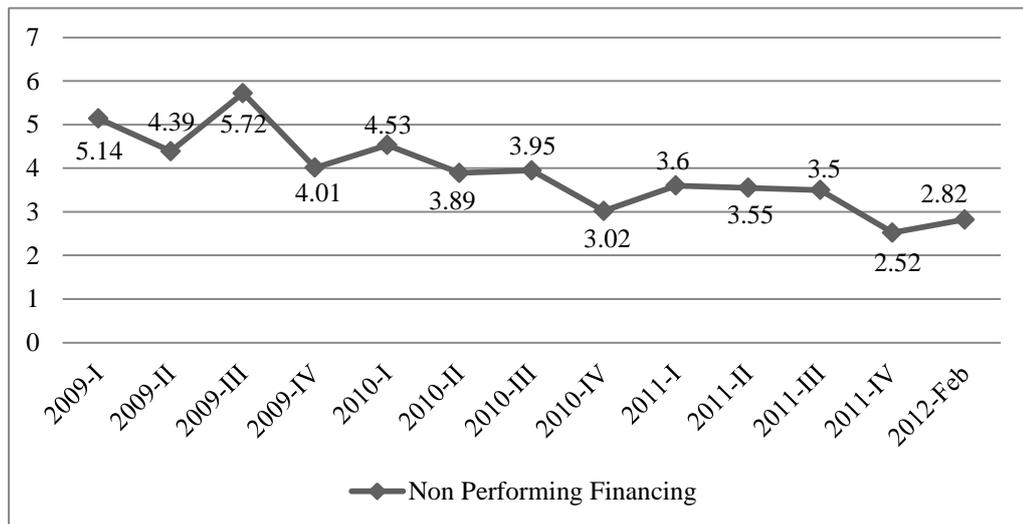
Sumber: Statistik BI diolah dengan excel

Grafik 1.2 menunjukkan bahwa selama rentang tahun 2009 hingga 2012, terjadi fluktuasi NPL yang relatif tinggi. Beberapa periode seperti pada kuartal ke I tahun 2009 sampai kuartal ke II tahun 2009 terjadi kenaikan. Akan tetapi dari tahun 2009 kuartal ke III mulai mengindikasikan rasio NPL yang kian membaik dan terus mengalami penurunan hingga pada angka 2,33% di tahun 2012.

⁵Ascarya, "Pelajaran yang dapat dipetik dari Krisis Berulang: Perspektif Ekonomi Islam", *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*, (Volume 12 Nomor 1 Juli 2009, pp. 33-82)

NPL yang tertinggi yang terjadi di tahun 2009 kuartal I, masih mengindikasikan akan dampak dari krisis di tahun 2008. Namun demikian, seiring perbaikan dan kebijakan dalam kegiatan penyaluran kredit, di tahun 2010 kuartal ke II mulai mengalami penurunan yang cukup signifikan yang menjadi indikator kinerja bank konvensional semakin baik.

Grafik 1.3
Grafik Non Performing Financing (NPF) Bank Syariah
Tahun 2009-2012



Sumber: Statistik BI diolah dengan excel

Grafik 1.3 menunjukkan bahwa selama rentang tahun 2009 hingga 2012, terjadi fluktuasi NPF yang cukup tinggi. Beberapa periode seperti pada kuartal I tahun 2009 sampai kuartal ke III tahun 2009 terjadi kenaikan yang relatif tinggi hingga angka NPF melebihi ambang batas yang ditentukan yaitu lebih dari 5%. Hingga tahun 2011 kuartal III, tingkat rasio NPF masih berada pada kisaran angka 3,5% belum bisa turun ke level NPF seperti tahun 2010 kuartal IV yang berada pada angka 3,02%, sedangkan Bank Indonesia (BI) menetapkan tingkat NPL *gross* maksimal 5% sebagai angka toleransi bagi

kesehatan suatu bank. Tetapi dari tahun 2011 kuartal ke IV mulai mengalami penurunan hingga pada angka 2,33% di tahun 2012.

Bank syariah sebagai salah satu harapan baru bentuk sistem perbankan yang diklaim anti krisis menjadi fenomena menarik untuk diamati. Salah satu yang menjadi ciri khas sistem perbankan syariah yang membedakannya dengan perbankan konvensional adalah sistem bagi hasil atau *profit and loss sharing* (PLS) dan skema akad yang unik. Dengan mendasarkan pada skema PLS dan tidak menggunakan instrumen bunga (*interest*), kinerja bank syariah akan sangat dipengaruhi oleh faktor internal yaitu bagaimana pengelolaan kredit yang diberikan serta pola pendampingan kepada debitur.

Perpaduan skema PLS dan akad dalam bank syariah akan memberikan porsi yang adil bagi kedua belah pihak yaitu distribusi keuntungan yang *fair* dan *sharing* risiko utamanya akad *mudharabah*. Pola semacam ini dinilai lebih berkeadilan dan menghindarkan perbankan dari pukulan risiko sektor keuangan dan suku bunga⁶.

Penggunaan sistem keuangan syariah dapat lebih kondusif bagi pembangunan ekonomi. Adanya tanggungan risiko dan keuntungan bersama oleh lembaga keuangan, akan mengurangi risiko ketidakmampuan bayar dari nasabah. Sistem ini akan menyelamatkan dirinya sendiri dari beban bunga pada saat-saat sulit, serta bersedia membagi keuntungan yang lebih tinggi pada saat bisnis bagus.

⁶Yunis Rahmawulan dalam Ihda A Faiz. *Ketahanan Kredit Perbankan Syariah terhadap Krisis Keuangan Global*.(Jurnal Ekonomi Islam La_Riba. Volume IV, No. 2, Desember 2010),hlm. 3

Demikian pula ketika terjadi krisis, lembaga keuangan akan bersedia menanggung risiko tanpa takut mengurangi kekuatan *financial*-nya, jika membangun cadangan pengganti kerugian pada saat bisnis bagus. Sehingga perbankan syariah seharusnya akan lekas pulih dari krisis ekonomi. Akan tetapi melihat data *non performing financing* (NPF) grafik 1.3, bank syariah tetap terkena imbas krisis yang terjadi. Jika dibandingkan dengan bank konvensional, pola NPF perbankan syariah seolah-olah tetap mengikuti pola NPL perbankan konvensional. Oleh karena itu, keberadaan sistem syariah perlu diteliti pengaruhnya terutama terhadap rasio NPF.

Beberapa penelitian mengenai faktor-faktor penyebab NPL dan NPF telah dilakukan antara lain: Soebagia (2005), Rahmawulan (2008) diketahui bahwa inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap kredit bermasalah. Sedangkan dalam penelitian Wu, dkk (2003) dinyatakan tidak berpengaruh signifikan terhadap kredit bermasalah.

Berdasarkan data fluktuasi NPL dan NPF di lapangan dan gap hasil-hasil penelitian, peneliti mencoba meneliti lebih lanjut penelitian di atas, dengan judul **“Pengaruh Variabel Makro Ekonomi terhadap *Non Performing Loan* (NPL) Perbankan Konvensional dan *Non Performing Financing* (NPF) Perbankan Syariah di Indonesia periode 2009-2012”**

B. Permasalahan dan Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian bahwa kondisi perekonomian yang cenderung kurang stabil dan semakin sering terjadi hingga saat ini seiring semakin melesatnya pertumbuhan sektor moneter jauh meninggalkan sektor riil. Sektor perbankan tak pernah absen turut serta terseret dalam pusaran krisis baik sebagai pemicu ataupun korban. Bank syariah sebagai salah satu harapan baru bentuk sistem perbankan yang diklaim anti krisis menjadi fenomena menarik untuk diamati. Peneliti bermaksud untuk melakukan perbandingan terhadap efek dari fluktuatifnya kondisi perkenomian terhadap NPL perbankan konvensional dan NPF perbankan syariah, terindikasi dari beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang meneliti faktor-faktor yang menyebabkan kredit bermasalah, terdapat kontradiksi di antara hasil-hasil penelitian.

Berdasarkan *research gap* yang terdapat pada hasil penelitian terdahulu dan data *gap* yang ada maka dapat dibuat pertanyaan penelitian **Bagaimana pengaruh variabel makroekonomi (pertumbuhan uang beredar (M2), inflasi, kurs rupiah dan BI rate) terhadap rasio *Non Performing Loan* (NPL) pada perbankan konvensional dan rasio *Non Performing Financing* (NPF) pada perbankan syariah.**

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Studi lebih lanjut tentang kondisi empiris untuk membuktikan berbagai asumsi yang dijelaskan sebelumnya menjadi menarik dilakukan karena berbagai alasan yang telah disebutkan. Penelitian yang akan dilakukan ini

mencoba mengungkap reaksi kedua jenis perbankan tersebut atas kondisi keuangan global yang terjadi pada periode sebelumnya.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut, maka pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana variabel makroekonomi mempengaruhi NPL pada perbankan konvensional dan NPF pada perbankan syariah. Di samping itu, kajian ataupun penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi NPF dan NPL sangat diperlukan sebagai bentuk antisipasi perbankan, terutama perbankan syariah dalam mengendalikan tingkat pembiayaan bermasalahnya dengan melihat pada kondisi makroekonomi.

D. Kontribusi Penelitian

1. Kontribusi Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu pengetahuan tentang kajian perbankan syariah sebagai salah satu bagian dari ekonomi Islam.

2. Kontribusi Secara Praktis

a. Bagi masyarakat

Kepada pengguna jasa perbankan syariah penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan informasi dan untuk mengetahui pengaruh variabel makro ekonomi terhadap *Non Performing Loan* (NPL) perbankan konvensional dan *Non Performing Financing* (NPF) perbankan syariah di Indonesia.

b. Bagi Akademisi

Menambah khasanah pengetahuan dalam pengaruh variabel makro ekonomi terhadap *Non Performing Loan* (NPL) perbankan konvensional dan *Non Performing Financing* (NPF) perbankan syariah di Indonesia serta sebagai masukan pada penelitian dengan topik yang sama pada masa yang akan datang.

c. Bagi Dunia Perbankan

Untuk memberikan masukan yang berguna agar lebih meningkatkan kinerja bank dalam mengembangkan industri perbankan Indonesia.

E. Sistematika Penulisan

Guna memahami lebih jelas laporan penelitian yang akan ditulis, dilakukan pengelompokan materi menjadi beberapa sub bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

Dalam bab ini berisi penjelasan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II Tinjauan Pustaka

Bab ini terdapat empat bagian yaitu pertama landasan teori yang berisi uraian telaah literatur, referensi, jurnal, artikel, dan lain-lain, yang berkaitan dengan topik penelitian ini. Referensi ini juga digunakan sebagai dasar untuk melakukan analisis terhadap masalah. Kedua penelitian dan pengkajiaan yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu yang berkaitan dengan masalah yang

dibahas dalam penelitian ini. Ketiga kerangka pemikiran berisi kesimpulan dari telaah literatur yang digunakan untuk menyusun asumsi atau hipotesis. Dan bagian keempat adalah hipotesis yang dikemukakan.

BAB III Metode Penelitian

Bab ini menguraikan tentang metode pengkajian masalah, data penelitian yang berisi antara lain variabel penelitian, karakteristik data, disertai penjelasan tentang prosedur pengumpulan data, serta teknik analisis data.

BAB IV Hasil dan Pembahasan

Dalam bab ini dibahas secara lebih mendalam tentang uraian penelitian yang berisi deskripsi objek penelitian dan analisis data serta pembahasan hasil-hasil dan interpretasi yang diperoleh dari penelitian.

BAB V Penutup

Bab ini merupakan penutup dari penulisan penelitian dan berisi tentang kesimpulan dari pembahasan bab-bab yang telah diuraikan sebelumnya dan saran-saran yang dapat diberikan.